

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Teori-teori Yang Terkait Dengan Judul

##### 1. Pesantren

###### a. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku kehidupam sehari-hari.<sup>1</sup> Senada dengan pendapat Didin Hafidhuddin bahwa pondok pesantren adalah salah satu lembaga diantara lembaga-lembaga *iqamatuddin* lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *lafaqquh fi ad-din* (pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam), serta fungsi *indzar* (menyampaikan, dan mendakwahkan ajaran kepada masyarakat).<sup>2</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan yang dikelola secara konvensional dan dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan kyai sebagai sentra utama, serta masjid sebagai pusat lembaganya. Pesantren mempunyai bentuk yang beragam, sehingga tidak ada standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren.<sup>3</sup> Kedudukan kyai sebagai koordinator pelaksana proses kegiatan belajar mengajar dan sekaligus sebagai pengajar

---

<sup>1</sup> A Rofik, *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 01.

<sup>2</sup> Hafidhuddin Didin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta, Gema Insani, 1998), 120.

<sup>3</sup> Wadi Moh, "Potensi dan Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan)", *Thesis*, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, (2018), 32-33.

langsung di kelas.<sup>4</sup> Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren hampir semuanya tidak mempunyai satu keseragaman dalam merumuskan tujuan pendidikannya. Tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, memantapkan akhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat, dan melengkapinya dengan pengetahuan.<sup>5</sup>

#### **b. Tipologi Pondok Pesantren**

Pondok pesantren di Indonesia memiliki ciri khas yang melekat dan tidak bisa dipisahkan. Menurut Dhofier sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional. Di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan kyai.<sup>6</sup> Di kalangan komunitas santri, para kyai mempunyai posisi yang amat mulia. Karena dengan kemampuan dan pengetahuannya, para kyai telah menempatkan dirinya sebagai ulama-ulama pewaris Nabi Muhammad Saw atau menjadi penjaga utama dalam proses sosialisasi ajaran Islam.<sup>7</sup> Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren. Kyai juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan

---

<sup>4</sup> Arofah Rahmat Hari Cahyadi, Pengembangan Pondok Pesantren, (*Halaqa Jurnal Islamic Education*, No. 1, 2017), 46-47.

<sup>5</sup> Fuad Choirul Yusuf, DKK, *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*, (Jakarta : CV. Prasasti, 2007), 16-17.

<sup>6</sup> Dhofier Zamakhsari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), 19.

<sup>7</sup> Usman Sunyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012). 163.

keagamaan yang lain.<sup>8</sup> Masjid sebagai pusat kegiatan berimplikasikan pada tiga hal. Yaitu mendidik anak agar tetap beribadah kepada Allah, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak yang kewajibannya manusia sebagai insan pribadi dan sosial, serta memberikan ketentraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohaniah manusia melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, dan potimisme.<sup>9</sup>

Ada beberapa model dan bentuk pesantren. Dalam pandangan dhofier ada dua model yang sangat berpengaruh yakni pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi memberikan gambaran adanya ortodoksi dalam mempertahankan tradisi pengajaran kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Sedangkan pesantren khalafi menggambarkan adanya pemasukan terhadap pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

#### 1) Pesantren Salafi (Tradisional)

Model pesantren salafi sampai saat ini masih mempertahankan sistem pengajaran *sorogan*, *watonan*, dan *bandongan* karena berpedoman pada hakekat tujuan pendidikan pesantren, bukan mengajar kepentingan duniawi. Tetapi ditanamkan pada santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

---

<sup>8</sup> Dhofier Zamakhsari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 19.

<sup>9</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1997), 46.

Implikasi dari suatu pengajaran yang demikian, jenjang pendidikan pesantrennya tidak hanya dibatasi para santri hanya belajar kitab kuning secara bergantian. Tinggi rendahnya kedalaman ilmu seorang santri diukur dari lama tidaknya santri tersebut berada di pondok pesantren. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada perbedaan nilai keilmuan dimasing-masing santri.

2) Pesantren Khalafi (Modern)

Tipe pesantren khalafi memasukkan pelajaran umum dalam madrasah pada lingkungan pesantren dan bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab kuning klasik, tetapi pada umumnya menerapkan keduanya yakni pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pada model pesantren khalafi juga mengikuti perkembangan kurikulum baik kurikulum lokal maupun nasional. Disebabkan kurikulum bukanlah sekedar menentukan pelajaran yang harus dipelajari untuk menambah pengetahuan atau mengembangkan bakatnya. Melainkan memperbaiki dan meningkatkan mutu kehidupan individu dan masyarakat, baik pada masa ini maupun masa yang akan datang.<sup>10</sup>

**2. Ekonomi dalam Pengembangan Masyarakat**

**a. Pengertian Pengembangan Ekonomi**

Ekonomi sebagai sebuah ilmu yang dijadikan mediasi dalam memenuhi kebutuhan (Hajat) manusia. baik kebutuhan primer (*Hajatal Asasiyat atau Basic Needs*), kebutuhan

---

<sup>10</sup> Dhofier Zamakhsari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 21.

sekunder (*Hajat al Dharuritat*), maupun kebutuhan pelengkap (*Hajat al Tahsiniyat*) melibatkan interaksi antar aspek metafisik dan aspek fisik. Sebab kegiatan ekonomi dilandasi dengan prinsip ilahiah.<sup>11</sup> Apabila pemahaman (Pengetahuan) bahwa Islam menempatkan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi, maka dengan pengetahuan seperti itu, individu mempersepsikan kegiatan dan perilaku ekonomi sebagai bagian dari misi kekhalifahannya. Cara pandang individu yang mempersepsikan dirinya sebagai khalifah Allah yang memiliki tanggung jawab menebar jaring-jaring tauhid dan keadilan dalam aspek ekonomi.<sup>12</sup>

Internalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks ekonomi yang dilakukan individu-individu tidak lain adalah agar individu menjadikan nilai Islam sebagai atribut yang mengarahkan sikap, tindakan, dan perilakunya dalam bermuamalah (Transaksi Ekonomi).<sup>13</sup> Nilai ekonomi juga berlandaskan pada prinsip keseimbangan. Hal ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam ushul fiqih, yaitu *masalah mursalah*. Pertumbuhan ekonomi dilihat sebagai proses menuju keseimbangan (*Growth With Equity*). Apabila dalam pelaksanaan pengembangan dan pembangunan masyarakat terdapat ketimpangan-ketimpangan, maka harus ada tindakan untuk mengembalikan keseimbangan seperti semula.<sup>14</sup> Sebagaimana

---

<sup>11</sup> Muhammad, *Ekonomi Syari'ah*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2008), 109.

<sup>12</sup> Muhammad, *Ekonomi Syari'ah*, 11-14.

<sup>13</sup> Muhammad, *Ekonomi Syari'ah*, 75.

<sup>14</sup> Ali Moh Aziz, DKK, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, 29-30.

firman Allah Swt dalam Surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا  
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ  
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya : “Begitulah kami jadikan kamu umat yang pertengahan, supaya kamu menjadi saksi atas (Perbuatan) manusia, dan rasul menjadi saksi pula atas perbuatanmu. Tiadalah kami jadikan kiblatmu yang dahulu itu, melainkan supaya kami ketahui orang-orang yang mengikuti rasul daripada orang yang kembali ke kafiran. Sesungguhnya yang demikian itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang ditunjuki Allah. Allah tiada menyia-nyiaikan keimanan kami. Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyanyang kepada manusia.” (QS. al-Baqarah: 143)”<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Al-Qur’an, *Al-baqarah Ayat 143*, Alqur’an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-qur’an, 2003), 17.

Pengembangan ekonomi pada hakikatnya merupakan pelaksanaan suatu strategi pembangunan yang bersifat terpadu dan menyeluruh. Penyelenggaraan pengembangan dan pembangunan dilakukan pada berbagai sektor, memiliki ruang lingkup kepentingan yang luas dan mencakup lintas batas daerah atau wilayah administratif. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan daerah pada dasarnya diorientasikan pada pengembangan suatu wilayah tertentu juga dilakukan kerja sama dengan daerah sekitar. Di mana segala kepentingan masyarakat dapat terwujud tanpa mengorbankan pihak lain. Suatu kerja sama akan lebih mampu memelihara kesinambungan pengembangan dan pembangunan, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terus ditingkatkan secara bertahap. Dalam rangka mendorong kesatuan ekonomi, pemerintah diharapkan mampu menetapkan program pemerataan pembangunan ekonomi berskala nasional yang mampu mencakup semua wilayah.<sup>16</sup>

Dalam rangka implementasi kebijakan yang mendorong pemerataan ekonomi antar daerah, program pengembangan perekonomian gencar dilaksanakan untuk mendistribusikan kemakmuran dari daerah yang relatif makmur ke daerah yang cenderung terbelakang. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan secara umum akan meningkatkan kualitas kehidupan bagi semua pihak untuk mampu berkontribusi terhadap sistem perekonomian. Setiap orang diharapkan mampu memenuhi semua kebutuhan, dan mencukupi setiap keinginan

---

<sup>16</sup> Sunandi Edi Hamid, *Perekonomian Indonesia*, (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2017), 8.11-8.12.

tanpa adanya penggunaan kekuatan untuk bertarung. Peningkatan kesejahteraan secara empiris terkait dengan semakin tingginya standar hidup dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan.<sup>17</sup> Secara empiris, pelaksanaan pengembangan tergantung dari kreativitas dan energi masyarakat yang bersangkutan. Ada dua hal yang perlu dicatat dari pemikiran ini :

1) Partisipasi rakyat merupakan unsur mutlak dalam pengembangan yang berdimensi kerakyatan. Dalam hal ini, tugas pemerintah hanyalah sebagai fasilitator, yaitu menciptakan keadaan yang mendorong inisiatif rakyat dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan dalam memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi.<sup>18</sup> Partisipasi mendukung masyarakat untuk mulai sadar akan situasi dan masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka (memiliki kesadaran kritis). Partisipasi juga membantu masyarakat miskin untuk melihat realitas sosial ekonomi yang mengelilingi mereka.<sup>19</sup> Partisipasi rakyat yang dimaksud adalah partisipasi dalam keseluruhan proses pengembangan mulai dari pengambilan keputusan dalam mengidentifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, serta dalam evaluasi dan penikmatan hasil pengembangan. Dalam rangka itu, dituntut

---

<sup>17</sup> Susanto, DKK, *Reinvensi Pembangunan Ekonomi Daerah*, (Jakarta : Erlangga, 2010), 99-103.

<sup>18</sup> Erani Ahmad Yustika, *Pembangunan Dan Krisis Memetakan Perekonomian Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 58-59.

<sup>19</sup> Tonny Fredian Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 91.

adanya peran serta berbagai komponen masyarakat. Baik masyarakat ekonomi, politik, maupun masyarakat sipil untuk mengembangkan kapasitas modal komuniti, jaringan kemitraan, dan diversifikasi usaha pada masyarakat.<sup>20</sup>

- 2) Apa yang dikehendaki rakyat merupakan pilihan terbaik, baik yang menyangkut tujuannya maupun caranya untuk mencapai tujuan.<sup>21</sup>

**b. Unsur-Unsur Pengembangan Ekonomi**

Untuk berlangsungnya aktivitas ekonomi diperlukan tiga unsur, yaitu :

- 1) Keinginan manusia

Keinginan manusia timbul dari kebutuhannya, baik kebutuhan jasmaninya juga mementingkan keinginan-keinginan yang bersifat rohaniyah. Keinginan manusia pada dasarnya dibagi atas dua bagian besar, yaitu

- a) Keinginan pokok, merupakan kebutuhan utama. Yang termasuk keinginan pokok adalah keinginan akan makan, pakaian, dan perumahan. Manusia berkeinginan makanan, karena makanan sangat sangat dibutuhkan jasmani. Tanpa makanan proses pertumbuhan manusia akan terhenti. Manusia menginginkan pakaian karena pakaian itu berguna untuk melindungi tubuh. Keinginan manusia akan perumahan timbul karena manusia membutuhkan tempat untuk beristirahat dan tidur.

---

<sup>20</sup> Mudana, *Sosiologi Antropologi Pembangunan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2015), 105.

<sup>21</sup> Erani Ahmad Yustika, *Pembangunan Dan Krisis Memetakan Perekonomian Indonesia*, 58-59.

b) Keinginan tambahan, merupakan kebutuhan sekunder, keinginan lain di luar keinginan pokok.

2) Sumber-sumber daya

Cepat atau lambatnya tingkat kepuasan keinginan manusia itu dipenuhi tergantung pada jumlah dan mutu sumber-sumber daya yang digunakan. Sumber-sumber daya (faktor-faktor produksi) diartikan sebagai sumber-sumber yang mampu menghasilkan barang-barang dan jasa untuk memuaskan keinginan. Sumber-sumber daya tersebut dapat berupa benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang, dan jasa-jasa.

3) Cara-cara berproduksi (*Techniques of Production*)

Cara pembuatan suatu barang pada umumnya berada di luar bidang ekonomi, tetapi persoalan barang-barang atau jasa-jasa apa yang diproduksi, berapa banyak barang-barang dan jasa-jasa itu harus diproduksi dan cara-cara mana yang harus digunakan untuk memproduksi barang-barang atau jasa-jasa tersebut sehingga mencapai pembiayaan yang minimal adalah termasuk dalam bidang ekonomi.<sup>22</sup>

**3. Pengembangan Masyarakat**

**a. Pengertian Pengembangan Masyarakat**

Pengembangan masyarakat diartikan sebagai salah satu metode pekerja sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup

---

<sup>22</sup> Sugiarto, Herlambang Tedy, *Dkk, Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), 14-19.

masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka, serta menekankan prinsip partisipasi sosial. Sebagai sebuah metode pekerja sosial, pengembangan masyarakat menunjuk pada interaksi aktif antar pekerja sosial dan masyarakat yang mana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial atau usaha kesejahteraan sosial.<sup>23</sup> Banyak contoh pengembangan masyarakat yang bisa dikemukakan, baik pembangunan dari atas (*Top Down*) seperti tipologi desa swasembada, swakarya, dan swadaya, atau dari bawah (*Bottom-Up*) seperti desa miskin, sedang, dan desa makmur. Juga bisa menggunakan tipologi lain seperti desa rawan, desa tandus, desa subur, atau tipologi desa yang didasarkan pada mata pencaharian penduduknya.<sup>24</sup>

*Bottom-up* merupakan perubahan dari bawah, adanya partisipasi masyarakat, dan merupakan prinsip fundamental dari pengembangan masyarakat. Tidak hanya partisipasi proses pengembangan berpijak, melainkan pula pada hasil dan tujuan. Adapun penekanan pengembangan masyarakat yang diarahkan pada proses bukan bukan pada hasil merupakan penekanan yang sama radikalnya pada perubahan dan partisipasi dari bawah. Penekanan seperti ini merupakan rujukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Sehingga tidak hanya memikirkan

---

<sup>23</sup> Afandi Agus, Hadi Muhammad Sucipto, *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo : CV. Dwi Pustaka Jaya, 2013), 93.

<sup>24</sup> Suhartini Rr, Dkk, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 411.

pada hasil yang akan dicapai, namun juga memperhatikan proses.<sup>25</sup>

*Bottom-up* menjadi sebuah gerakan populis kepada rakyat untuk rakyat dan oleh rakyat. Rasulullah sendiri senantiasa bersabda “*carilah aku di tengah-tengah komunitas fakir*”. Suatu pernyataan yang sangat indah dalam wujud kekinian dikenal dengan istilah pendampingan. Fakir dalam kosakata Islam mempunyai nuansa yang sama, yaitu kaum *mustadafin*, golongan yang lemah. Terutama dari segi ekonomi, karena dasar filosofis pengembangan masyarakat adalah *help people to the help himself* (membantu masyarakat untuk membantu dirinya). Dengan demikian, paradigma tentang masyarakat yang ingin dibangun adalah bahwa masyarakat senantiasa berada dalam suatu proses menjadi (*Becoming Being*) bukan *being in static state*. Pemahaman seperti itulah yang menjadi titik yang paling hakiki bagi semua metode dan prinsip dasar pengembangan masyarakat.<sup>26</sup> Pengembangan masyarakat tumbuh sebagai pergerakan sosial sadar akan progresifnya untuk memberi perhatian terhadap kebutuhan layanan kesejahteraan bagi orang-orang lemah.<sup>27</sup>

Pengembangan masyarakat adalah metode salah satu kegiatan sosial yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki kualitas kehidupan masyarakat melalui pendayagunaan

---

<sup>25</sup> Wadi Moh, “Potensi dan Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepren Pamekasan)”, *Thesis*, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, (2018), 52.

<sup>26</sup> Ali Moh Aziz, DKK, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi*, 3-4.

<sup>27</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktik*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2013), 1.

sumber-sumber yang ada pada masyarakat, serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial.<sup>28</sup> Pengembangan masyarakat hakikatnya ialah perubahan akselerasi yang dilakukan secara bersama-sama antara agen pengembangan masyarakat dengan masyarakat melalui prinsip keberlangsungan, partisipasi, *bottom-up*, kemandirian, dan keswadayaan. Keberlangsungan berarti bahwa apa yang dikerjakan bukan proyek tetapi program, yang artinya bahwa setiap program yang dikembangkan mestilah memiliki efek bagi masyarakat secara kontinue. Partisipasi artinya bahwa setiap program haruslah melibatkan masyarakat, baik fisik, ide, dan materi. Keterlibatan adalah secara fisik dan mentalitas. Program selalu berasal dan dari masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat. Sehingga yang merencanakan adalah agen bersama masyarakat. Kemandirian artinya tujuan utama dari program untuk mengentaskan masyarakat dengan dirinya sendiri, dan agen hanyalah sekedar memberi stimulan gagasan. Sedangkan keswadayaan artinya bahwa setiap program harus dilakukan dengan kemampuan diri sendiri. Sehingga segala bentuk intervensi hanyalah sebagai intensif saja.<sup>29</sup>

Pengembangan masyarakat sebagai suatu proses mendorong masyarakat miskin (terutama yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan) agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara

---

<sup>28</sup> Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung : Refika Aditama, 2005), 37.

<sup>29</sup> Halim A, Dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 80-81.

mandiri. Dalam proses ini, diperlukan pihak luar yang berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses pengembangan tersebut.<sup>30</sup>

Istilah pengembangan masyarakat secara dalam arti proses, yakni semua usaha swadaya masyarakat digabungkan dengan usaha-usaha pemerintah setempat guna meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan kultural serta untuk mengintegrasikan masyarakat yang ada ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan memberikan kesempatan yang memungkinkan masyarakat membantu secara penuh pada kemajuan dan kemakmuran bangsa. Pengembangan masyarakat dapat dipandang sebagai suatu proses, metode, program, atau gerakan. Dengan kata lain, ada empat cara untuk memandang pengembangan masyarakat antara lain :

1) Sebagai suatu proses

Pengembangan masyarakat sebagai suatu proses bergerak dalam tahapan-tahapan, dari suatu kondisi atau keadaan tertentu ke tahapan berikutnya. Mencakup kemajuan dan perubahan yang membuat keputusan untuk semua orang mengenai masalah-masalah yang menjadi perhatian bersama, dari kerjasama minimum menjadi maksimum, dari kondisi di mana semua sumberdaya dan spesifikasi datang dari luar komunitas menjadi kondisi di mana warga komunitas menggunakan hampir semua sumberdaya sendiri. Dengan demikian, fokus pada apa yang terjadi pada orang-orang, baik secara psikologis maupun sosiologis.

---

<sup>30</sup> Muslim Aziz, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta : Samudra Biru, 2012), 16.

- 2) Sebagai suatu metode  
 Pengembangan masyarakat merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan dengan cara sedemikian rupa, sehingga beberapa tujuan dapat dicapai.
- 3) Sebagai suatu program  
 Metode pengembangan masyarakat dinyatakan sebagai suatu gugus prosedur dan isinya dinyatakan sebagai suatu daftar kegiatan. Dengan menjalankan prosedur, kegiatan-kegiatan dianggap dilaksanakan. Pengembangan masyarakat berhubungan dengan bidang-bidang subjek seperti kesehatan, kesejahteraan, pertanian, industri, dan rekreasi.
- 4) Sebagai suatu gerakan  
 Pengembangan masyarakat merupakan suatu konsep filosofis bukan konsep ilmiah. Karena kemajuan harus dipandang dalam kaitannya dengan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang berbeda dalam sistem sosial dan politik yang berbeda. Pengembangan masyarakat sebagai gerakan cenderung melembaga dan membangun struktur organisasinya sendiri, menerima prosedur praktisi-praktisi profesional. Dengan demikian, fokusnya mendorong gagasan-gagasan pengembangan masyarakat.<sup>31</sup>

**b. Peran Pesantren dalam Pengembangan Masyarakat**

Dalam Jurnal pendidikan dan studi Islam berkaitan dengan konteks pengembangan ekonomi umat, pesantren sebagai pelopor kebangkitan ekonomi umat dengan dibentuknya kelompok usaha bersama antarpesantren,

---

<sup>31</sup> Tonny Fredian Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, 33-35.

maupun antar pesantren dengan masyarakat, serta pembentukan forum komunikasi pengembangan ekonomi masyarakat. Pesantren dalam upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat terutama dalam bidang ekonomi dapat dilihat dari partisipasi pesantren dalam melakukan pengembangan. Selain memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan masyarakat dalam arti fisik, misalnya keterampilan. Pesantren juga berandil besar dalam penggalakan wirausaha. Di lingkungan pesantren, para santri dididik menjadi manusia yang memiliki sikap mandiri dan berjiwa wirausaha. Mereka giat berusaha dan bekerja secara independen tanpa menggantungkan nasib pada orang lain, atau lembaga pemerintah maupun swasta.<sup>32</sup>

Program penguatan dan pengembangan potensi ekonomi pesantren pada dasarnya merupakan replikasi atau penalaran keberhasilan suatu pesantren dalam mengembangkan kegiatan ekonomi kepada pesantren lain yang memiliki potensi ekonomi, SDM, dan dukungan pimpinan pesantren yang tinggi. Pendampingan dimulai dari kegiatan orientasi berbasis praktek, pemberian dana pengembangan ekonomi, proses penalaran atau replikasi, serta bantuan supervisi. Dengan adanya program, penguatan, pengembangan potensi ekonomi pesantren menjadi bekal bagi

---

<sup>32</sup> Lugina Ugin, "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat", *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, No. 1 ,(2017), 55-56.

pesantren untuk lebih mengembangkan potensi-potensi yang ada di masing-masing pesantren.<sup>33</sup>

Dalam melakukan pengembangan masyarakat, pesantren harus mampu memerankan peranan penting dalam kaitannya dengan kualitas kinerja dari tugas pokoknya. Berikut ini adalah peranan seorang pengembang masyarakat, antara lain :

- 1) Peran sebagai fasilitator. Dalam peran ini, seorang pengembang masyarakat harus memberikan kemampuan dasar kepada masyarakat. Peran seorang pengembang sebagai fasilitator sebagai berikut :
  - a) *Social animation* memberi semangat, memberikan masukan dan pertimbangan yang diperlukan oleh masyarakat dalam menghadapi suatu permasalahan.
  - b) *Mediation and negotiation* menengahi dan menghubungkan, mendampingi masyarakat ketika terjadi perbedaan yang mencolok yang mengarah pada terjadinya konflik antar berbagai pihak.<sup>34</sup> Hal ini dapat membantu masyarakat mencari pemikiran yang bisa menjadi kesepakatan bersama, kemudian membantu mereka untuk membuat konsensus. Saat seorang pengembang masyarakat berada di satu sisi konflik, dan mediasi menjadi sesuatu yang tidak mungkin, maka seorang pengembang masyarakat memerankan melakukan negosiasi. Sebagai negosiator, seorang

---

<sup>33</sup> Lugina Ugin, "Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat", *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, No. 1 ,(2017), 61-62.

<sup>34</sup> Muslim Aziz, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, 45.

pengembang masyarakat mewakili salah satu dari suatu konflik tertentu, dan tetap mengingat prinsip-prinsip tanpa kekerasan, serta mengkritisi ide-ide yang digunakan dalam pemecahan masalah.<sup>35</sup>

- c) *Support*, menyediakan dukungan bagi orang-orang yang terlibat dalam berbagai struktur dan aktivitas masyarakat. Hal ini mencakup mengidentifikasi penduduk, mengenali dan mengakui nilai kontribusi mereka, memberi dorongan, serta menyediakan diri ketika masyarakat perlu membicarakan sesuatu maupun menanyakan suatu pertanyaan. Dengan demikian, pengembang harus siap mendampingi masyarakat saat dibutuhkan, bersedia untuk menyetujui pandangan masyarakat, serta dapat dipercaya oleh masyarakat.<sup>36</sup>

- d) *Building consensus* (Membangun Konsensus)

Dalam membangun konsensus, hal yang penting untuk diperhatikan ialah bahwa sebuah kesepakatan tidak berarti setiap orang harus setuju terhadap segala hal. Sebuah konsensus harus mewakili suatu persetujuan atas tujuan dari tindakan, yang setiap orang telah ditentukan akan menjadi bagian yang terbaik dengan

---

<sup>35</sup> Manullang Sastra, Dkk, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), 564.

<sup>36</sup> Manullang Sastra, Dkk, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, 566-567.

memperhatikan dan menghormati perbedaan pandangan dalam masyarakat. Untuk membangun konsensus perlu memiliki berbagai keterampilan dalam mendengarkan, empati, membingkai kembali (*Reframing*) maupun berkomunikasi.

e) *Organizing* (Mengatur)

Dalam melakukan peran organizing, tidak harus bersikap menyuruh orang lain untuk melakukan suatu pekerjaan, sedangkan ia tidak. Menjadi pengorganisasi yang baik harus sadar akan hal-hal yang perlu dikerjakan. Melalui pengorganisasian inilah pengembang dapat melakukan pemberdayaan yang efektif, serta meningkatkan kesadaran kerja pada anggota masyarakat.<sup>37</sup>

2) Peran pendidikan. Pendidikan merupakan aspek terpenting untuk meningkatkan kesadaran, memberikan informasi, serta pelatihan pada masyarakat. Peran pendidikan yang dapat dilakukan sebagai berikut :

a) *Consciousness raising* (Membangun Kesadaran)

Salah satu karakteristik bahwa dimaksudkan untuk memberikan kesadaran terhadap berbagai struktur dan strategi perubahan, sosial hingga orang-orang dapat berpartisipasi dan mengambil tindakan efektif. Seorang pengembang yang baik akan selalu mencari kesempatan untuk terlibat

---

<sup>37</sup> Manullang Sastra, Dkk, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, 577.

dalam peningkatan kesadaran dan berdialog, serta mampu menghubungkan berbagai pengalaman penduduk pada konteks sosial, ekonomi, budaya dan politik yang lebih luas sehingga masyarakat dapat menjadi lebih berswadaya.

b) *Informing* (Memberi Penjelasan)

Dengan memberikan informasi yang relevan pada masyarakat. Informasi yang diberikan mengenai berbagai sumber eksternal, seperti berbagai petunjuk pembiayaan, keahlian, berbagai pedoman, paket pelatihan, dan tentang apa yang tersedia yang dapat menjadi sebuah layanan penting bagi masyarakat. Memang terkadang, para anggota masyarakat dengan sendirinya akan sadar terhadap hal ini, namun dalam sebuah masyarakat yang orang-orangnya memiliki akses terbatas, serta memilih sebuah gaya hidup terisolasi (suka mengasingkan diri) penting bagi seorang pengembang untuk mampu menginformasikan kepada masyarakat mengenai berbagai hal yang mungkin secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi mereka.

c) *Training* (Pelatihan)

Merupakan peran eukatif yang spesifik. Karena peran tersebut melibatkan bagaimana mengajarkan masyarakat untuk melakukan sesuatu. Pelatihan akan sangat efektif bila hal itu memang diberikan untuk merespon permintaan masyarakat sendiri. Pelatihan akan lebih produktif ketika

masyarakat dengan sadar telah mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan itu. Namun perlu diingat, dalam perannya sebagai pelatih seorang pengembang harus menolak untuk menjadi kolonialis (yang halus dan sangat kuat) untuk menentukan atau memaksakan kebutuhan orang lain.

- 3) Peran perwakilan, digunakan oleh seorang pengembang dalam berinteraksi dengan pihak luar. Peran perwakilan juga disebut dengan peran representasi. Berikut adalah beberapa peran representasi antara lain :
  - a) Usaha mendapatkan sumber informasi termasuk informasi demografi mengenai masyarakat, mengenai berbagai pelayanan, mengenai bagaimana warga komunitas lain dapat mengerjakan berbagai program pengembangan, informasi mengenai berbagai syarat legal dan peraturan pemerintahan, serta informasi mengenai struktur pemerintahan lokal agar masyarakat dapat menggunakan informasi-informasi tersebut secara efektif.<sup>38</sup>
  - b) Melakukan advokasi atau membela masyarakat. Melakukan advokasi atau membela masyarakat. Pengembang dapat berperan mewakili sebuah kasus dari individu atau warga komunitasnya. Advokasi mensyaratkan pengembang untuk berketampilan dalam mendengar dan memahami masyarakat, serta

---

<sup>38</sup> Manullang Sastra, Dkk, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, 583-593.

keterampilan mempresentasikan kasus tersebut dalam sebuah forum.

- c) Membuat mitra atau *networking*. Jaringan kerja merupakan salah satu strategi perubahan yang penting. Keterampilan yang dilibatkan yaitu kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemampuan memelihara jaringan kerja dengan menjaga kontak reguler, kemampuan berpikir sistematis, serta kemampuan bersikap inklusif dalam jalinan antar pribadi.
- d) *Sharing* pengetahuan kepada warga komunitas.<sup>39</sup>

4) Peran keterampilan teknis. Beberapa aspek pengembangan masyarakat dilibatkan dalam berbagai keterampilan teknis untuk membantu proses pengembangan masyarakat, antara lain, yakni pengumpulan data dan analisis data, pemakaian komputer, penyajian laporan secara tertulis dan lisan, serta penanganan program pembangunan secara fisik.<sup>40</sup>

Dari peran yang diimplementasikan pada tugas-tugas sebagai tenaga pengembangan masyarakat, antara lain :

- a) Menumbuhkan keinginan masyarakat untuk melakukan perbuatan.
- b) Membina suatu hubungan baik dengan masyarakat.
- c) Mendiagnosis permasalahan yang dihadapi masyarakat.

---

<sup>39</sup> Manullang Sastra, Dkk, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, 602.

<sup>40</sup> Muslim Aziz, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, 39.

- d) Menciptakan perubahan yang diinginkan kelompok sasaran.
- e) Menerjemahkan keinginan menjadi tindakan nyata.
- f) Menjaga kestabilan dan kebutuhan kelompok.<sup>41</sup>

### c. Asas-Asas Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat (*Community Development*) sebagai suatu perencanaan sosial perlu berlandaskan pada asas-asas sebagai berikut :

- 1) Penekanan terhadap pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat dengan mempertimbangkan keseluruhan kebutuhan kehidupan masyarakat.
- 2) Perlu adanya kedekatan antara seorang pengembang dengan masyarakat.
- 3) Kebutuhan akan adanya *community worker* yang serba bisa pada wilayah pedesaan.<sup>42</sup> Ketidakberdayaan desa dalam segala aspek yang disebabkan oleh berbagai masalah mendasar dalam penyelenggaraan pemerintahan desa khususnya oleh hal-hal yang bersifat struktural. Maka cara mengatasinya harus didasarkan pada perencanaan yang strategis dan berkesinambungan, tidak bersifat tamal sulam. Untuk itu, diperlukan strategi jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang dalam rangka penguatan otonomi desa. Masalah-masalah yang dihadapi desa yang bersifat struktural antara lain :

---

<sup>41</sup> Ali Moh Aziz, DKK, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, 234.

<sup>42</sup> Rukminto Isbandi Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), 160-161.

- a) Kurang kuatnya keberpihakan pemerintah pusat kepada desa dan masyarakat desa.
  - b) Kedudukan organisasional yang *ambivalen* antara organisasi pemerintahan formal dengan lembaga kemasyarakatan.
  - c) Ketidak jelasan status kepegawaian perangkat desa.
  - d) Pembagian kewenangan yang tidak jelas.<sup>43</sup>
- 4) Pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal.
  - 5) Adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam melakukan pengembangan masyarakat. Pengembangan harus dilaksanakan bersama masyarakat dan untuk kesejahteraan masyarakat.
  - 6) Komunitas dilibatkan dalam setiap proses pengambilan keputusan.
  - 7) Mensinerjikan strategi komprehensif pemerintah, pihak-pihak terkait (*Related Parties*) dan partisipasi warga.
  - 8) Membuka akses warga atas bantuan profesional, teknis, fasilitas, serta intensif lainnya agar meningkatkan partisipasi warga.
  - 9) mengubah perilaku profesional agar lebih peka pada kebutuhan, perhatian, dan gagasan warga komunitas.<sup>44</sup>

Secara faktual, implementasi pengembangan masyarakat bervariasi antara satu komunitas dengan komunitas lainnya.

---

<sup>43</sup> Wasistiono Sadu, Tahir Irwan, *Prospek Pengembangan Desa*, (Bandung: CV. Fokusmedia, 2007), 73.

<sup>44</sup> Rukminto Isbandi Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*, 160-161.

Situasi seperti ini mencerminkan proses bagaimana pentingnya prinsip-prinsip pengembangan masyarakat perlu diterapkan secara efektif dalam konteks lokal.<sup>45</sup> Pada intinya, pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan manusia di mana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi. Oleh karena itu, pengembangan masyarakat tidak berwujud tawaran sebuah proyek usaha kepada masyarakat, tetapi sebuah pembenahan struktur sosial yang mengedepankan keadilan. Pada dasarnya pengembangan masyarakat merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Pengembangan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki. Kerangka pemahaman ini akan menjerumuskan kepada usaha-usaha yang sekedar memberikan kesenangan sesaat dan bersifat tambal sulam yang akan mengakibatkan hilangnya kemandirian dalam masyarakat tersebut serta timbul ketergantungan. Pengembangan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka secara mandiri dapat melakukan upaya-upaya perbaiki kualitas kehidupannya.

Pengembangan masyarakat tidak dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri. Partisipasi bukan sekedar diartikan sebagai kehadiran mereka untuk mengikuti suatu kegiatan. Melainkan

---

<sup>45</sup> Tonny Fredian Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, 47-58.

dipahami sebagai kontribusi mereka dalam setiap tahapan yang mesti dilalui oleh suatu program kerja pengembangan masyarakat, terutama dalam tahapan perumusan kebutuhan yang mesti dipenuhi. Asumsinya, masyarakatlah yang paling tahu kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Pengembangan masyarakat selalu ditengarai dengan adanya pemberdayaan masyarakat (*People Empowerment*). Oleh karena itu, ada suatu mekanisme dan sistem untuk memberdayakan masyarakat, Masyarakat harus diberi suatu kepercayaan bahwa tanpa ada keterlibatan mereka secara penuh, perbaikan kualitas kehidupan mereka tidak akan membawa hasil yang berarti. Memang seringkali *people empowerment* diawali dengan mengubah dahulu cara pandang masyarakat dari *nrimo ing pandum* menjadi aktif partisipatif.

Dari asumsi dasar tersebut, lahir hak, nilai, dan keyakinan dalam masyarakat yang harus dihormati, antara lain :

- 1) Hak menentukan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Hak ini muncul karena adanya keyakinan bahwa masyarakat memiliki kemampuan (*Viabilitas*) memecahkan masalahnya sendiri.
- 2) Masyarakat mempunyai hak untuk berusaha menciptakan lingkungan yang diinginkannya dan menolak suatu lingkungan yang dipaksakan dari luar. Penciptaan lingkungan sesuai dengan keinginan masyarakat dan tetap didasari ketenangan dan ketentraman lingkungan lainnya, sehingga dalam diri masyarakat terjadi interaksi sosial aktif dan adaptif.

Oleh karena itu, proses pembelajaran selalu lahir dari potensi sosial.

- 3) Masyarakat harus diyakini mampu bekerja sama secara rasional dalam bertindak untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitasnya, serta bertindak dalam menggapai tujuan secara bersama. Dengan demikian, dalam pembangunan masyarakat penting untuk memperhatikan karakteristik komunitas dan masyarakat pada umumnya, terutama yang berkaitan dengan penentuan dan kontribusi kekuasaan.<sup>46</sup>

#### **d. Model-Model Pengembangan Masyarakat**

Dalam pengembangan masyarakat, Jack Rohman menjelaskan bahwa ada tiga model dalam memahami konsepsi pengembangan masyarakat, antara lain :

- 1) Pengembangan masyarakat lokal (*Locality Development*)

Merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi dan inisiatif masyarakat itu sendiri, serta masyarakat tidak dipandang sebagai klien, melainkan dianggap sebagai masyarakat yang memiliki potensi.

- 2) Perencanaan sosial (*Social Planing*)

Merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam mencari jalan keluar dari masalah sosial, seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kesehatan masyarakat, dan lain sebagainya.

- 3) Aksi sosial (*Social Action*)

---

<sup>46</sup> Ali Moh Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, 5-8.

Merupakan kegiatan yang memiliki tujuan utama sebagai perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*Distribution of Power*), sumber (*Distribution of Resources*), dan pengambilan keputusan (*Distribution of Decision Making*).<sup>47</sup>

**e. Pendekatan-Pendekatan Pengembangan Masyarakat**

Pengembangan masyarakat telah digambarkan sebagai suatu gerakan, proses, metode dan suatu program. Dengan demikian, pengembangan masyarakat perlu dilakukan strategi dan pendekatan-pendekatan dalam melakukan pengembangan masyarakat antara lain :

1) Pendekatan komunitas (*The Community Approach*)

Pengembangan masyarakat memfokuskan pada partisipasi masyarakat (komunitas) di samping memperhatikan aspek lokalitas. Dalam pendekatan ini, komunitas diartikan sebagai kumpulan individu (bisa juga dalam bentuk kelompok) yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah yang relatif kecil (lokalitas) dengan batas-batas yang jelas. Komunitas tidak hanya ditinjau dari segi wilayah, tetapi juga dari segi tingkat kedekatan dengan fokus pada *unit loyalty* dan *collective identity*, serta tempat. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam pendekatan komunitas meliputi perhatian

---

<sup>47</sup> Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 42-44.

warga komunitas pada upaya-upaya perubahan, keberhasilan pengembangan masyarakat berkorelasi dengan peluang warga komunitas untuk berpartisipasi, isu dan masalah di tingkat komunitas dapat dipecahkan berlandaskan pada kebutuhan warga komunitas, dan pendekatan holistik terkait masalah dan isu komunitas.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dimulai dari proses diskusi di tingkat komunitas guna mengidentifikasi masalah sekaligus membahas pemecahannya. Dalam hal ini, *community worker* tidak dibenarkan dalam pengambilan keputusan, melainkan menjadi pendengar yang baik, sekaligus menganalisis permasalahan yang ada. Hasil analisis tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan atau pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Di sini *community worker* bertindak sebagai fasilitator sedangkan komunitas diperkenankan untuk memilih alternatif yang terbaik dalam memecahkan permasalahan yang ada. Pendekatan komunitas menampilkan tiga ciri utama, yaitu partisipasi yang berbasis luas, komunitas yang merupakan konsep yang penting, dan kepeduliannya bersifat holistik.

2) Pendekatan kemandirian informasi (*The Information Self Help Approach*)

Dalam pendekatan ini, komunitas merupakan entitas yang otonom yang meliputi aspek lokalitas, struktur, kultur, dan ekologis. Peran serta partisipan dalam pendekatan ini tidak hanya karena dampak pendidikiannya terhadap partisipan lainnya, tetapi karena orang luar dengan pengetahuannya atau profesionalitasnya

yang dipercaya dapat memberikan relevansi dan kredibilitas dalam proses pengembangan masyarakat. Oleh karena itu, komunitas dipandang sebagai suatu sistem dan arus. Sebagai suatu sistem terdiri dari berbagai sub sistem yang saling berhubungan dan bergantung. Sedangkan sebagai suatu arus, komunitas digambarkan sebagai suatu proses perubahan yang konstan dengan masalah (sejarah) dan masa depan (tujuan), dan tanpa melupakan masa sekarang. Dalam pengembangan masyarakat dengan pendekatan kemandirian informasi, beragam informasi dimanfaatkan oleh partisipan yang berpengetahuan dalam kehidupan komunitas. Sehingga dapat menciptakan perbedaan arahan dan kualitas hidup. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman yang baik dari warga komunitas tentang proses-proses dan isu-isu pengembangan masyarakat.

Terdapat beberapa tahapan dalam pendekatan ini, yaitu dimulai dengan pencarian karakter individu atau kelompok tentang kekurangannya dalam kehidupan bermasyarakat. Tahap berikutnya yaitu pertanyaan-pertanyaan yang difokuskan dalam spekulasi dan cara yang bebas. Karena pertanyaan-pertanyaan tersebut secara keseluruhan dapat mencari informasi dari berbagai sumber yang dapat digunakan untuk membantu komunitas dalam menghadapi masalah-masalah mereka. Dengan demikian, pendekatan ini lebih berorientasi pada masalah dan mencoba untuk melakukan pemecahan masalah yang problematik dan bertujuan untuk

meningkatkan taraf hidup warga komunitas.<sup>48</sup>

3) Pendekatan pemecahan masalah (*The Problem Solving Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada tiga elemen penting, yakni kolektivitas masyarakat, lokasi geografis, dan pelembagaan yang memberikan identitas khusus pada komunitas. Sedangkan asumsi yang digunakan antara lain, pendekatan pemecahan masalah memandang manusia sebagai makhluk yang rasional, *community worker* dan komunitas mampu menggabungkan masalah-masalah dan mencari solusi untuk kepentingan warga komunitas, dan keberhasilannya bergantung pada ketersediaan dan kemampuan peneliti, penyebaran informasi, keahlian, dan kemampuan organisasi.

Variabel yang menjadi pokok perhatian pendekatan ini untuk pengembangan masyarakat antara lain :

- a) Kepekaan warga komunitas terhadap ruang lingkup dan kepentingan masalah serta ketersediaan sumber daya alam yang memungkinkan situs kerja dapat mempengaruhi keberhasilan program pengembangan masyarakat.
- b) Peran serta dari warga komunitas adalah faktor penting dalam keberhasilan pemecahan masalah dalam bentuk, jumlah, dan jangka waktu aktivitas yang dilakukan.
- c) Ketersediaan sumber daya alam baik di dalam maupun di luar komunitas

---

<sup>48</sup> Tonny Fredian Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, 60-72.

- seringkali menjadi sesuatu yang penting dalam pemecahan masalah.
- d) Ketepatan waktu merupakan hal yang penting. Pendugaan yang buruk akan menunda pengetahuan, menciptakan ketimpangan yang mempengaruhi keberhasilan dalam melakukan pengembangan masyarakat.
  - e) Sudut pandang dari ekonomi dapat menentukan kesejahteraan dan sebagai pemenuhan kebutuhan.

Sedangkan tahap-tahap yang dilakukan pada pendekatan pemecahan masalah dimulai dari identifikasi masalah, dipelajari, dan dimengerti. Setelah itu, menggerakkan sumber daya yang diperlukan untuk mengaktifkan berbagai jenis kemampuan warga komunitas, mengaktifkan energi dan imajinasi. Tahap berikutnya yaitu melakukan perencanaan program pengembangan masyarakat, dimana warga komunitas mempunyai kesempatan untuk mengkritik dan memberikan saran yang membangun. Selanjutnya warga komunitas memberikan dukungan penuh dalam upaya menggerakkan kegiatan pengembangan masyarakat. Tahap akhirnya yaitu pemecahan masalah yang efektif dan membutuhkan evaluasi dari setiap program yang dijalankan.

Dengan demikian, pendekatan ini dilakukan oleh komunitas dengan menggunakan jasa tenaga ahli untuk memecahkan masalah yang dihadapi para warga komunitas. Pendekatan ini memanfaatkan komunitas lain yang diketahui proses dan hasil dicapainya untuk diterapkan pada komunitas itu sendiri,

dengan harapan mendapatkan hasil yang sama. Tenaga ahli melakukan identifikasi masalah dan pemecahannya, mencari sumber daya untuk memecahkan masalah tersebut, merencanakan tindakan-tindakan untuk pemecahan masalah, mengadakan aktivitas seperti memobilisasi partisipasi warga, dan akhirnya mengevaluasi seluruh proses dan hasilnya.

4) Pendekatan demonstrasi (*The Demonstrasi Approach*)

Pendekatan ini dipahami sebagai sekumpulan (kelompok) orang yang memiliki kesamaan masalah, yang dibedakan menjadi komunitas pedesaan dan perkotaan, grup publik, media massa, dan jalur ataupun saluran komunikasi. Asumsi-asumsi yang digunakan dalam pendekatan ini yakni :

- a) Manusia itu rasional, jika diberikan suatu perubahan yang dapat dilakukan, maka manusia itu akan beradaptasi.
- b) Manusia mampu belajar. Sehingga jika diberikan suatu metode demonstrasi, mereka akan mampu untuk mengulangi atau memilih bagian-bagian yang dapat diaplikasikan pada situasi yang berbeda.
- c) Tanpa kerja sama dan partisipasi dari individu-individu setempat, tidak akan ada demonstrasi yang sukses.
- d) Metode-metode yang berdasarkan fakta ilmiah atau pengalaman dapat didemonstrasikan, atau hasil-hasil yang berdasarkan pengalaman dapat dipercaya atau ditunjukkan.
- e) Perilaku yang penting dipelajari melalui interaksi.

- f) Warga komunitas mampu berinteraksi dan membentuk lingkungannya.

Oleh karena itu, pengembangan komunitas harus diadaptasikan dengan tujuan warga komunitas. Hal ini memerlukan keterampilan, keahlian, kecakapan pekerja komunitas sesuai dengan fungsi yang mereka jalankan. Baik dari fungsi pendidikan, penelitian, maupun aksi. Selain itu, diperlukan masukan-masukan yang tidak memihak pada orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pengembangan komunitas. Dengan demikian, dari pendekatan demonstrasi, pengembangan komunitas merupakan suatu proses pengkajian dan pengambilan keputusan kelompok untuk mencapai kesejahteraan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Pendekatan demonstrasi mencakup pemaparan metode, atau hasil yang dapat menjadi positif maupun negatif dan menunjukkan kerja yang mencapai keberhasilan. Pendekatan ini juga mencakup masalah penerapan metode dan hasil pengembangan dalam suatu komunitas ke komunitas lain serta adaptasi model ke tujuan warga komunitas.

- 5) Pendekatan konflik-kekuatan (*The Power Conflict-Approach*)

Pendekatan ini memandang komunitas sebagai suatu interaksi komponen yang kompleks dan antarkomponen saling mempengaruhi dari sektor privat dan publik yang ada pada waktu dan situasi yang berbeda memiliki perbedaan kapasitas dalam kekuasaan. Asumsi yang digunakan adalah suatu tindakan berbentuk intervensi sosial dalam pengembangan komunitas,

berhubungan langsung ke arah penciptaan konflik antara subkomunitas atau komponen dan pembuat keputusan pada komunitas yang lebih besar. Dengan demikian, pendekatan konflik kekuatan merupakan upaya memperbaiki komunitas dengan gagasan-gagasan yang masing-masing di dukung oleh kekuatan yang bersumber dari kekuasaan, kecerdasan, kekayaan, dan lain-lain (tetapi bukan kekerasan).<sup>49</sup>

#### 4. Seni Kaligrafi Al-Qur'an

##### a. Pengertian Seni

Istilah seni mungkin sudah lama dikenal orang. Ada yang berpendapat bahwa seni berasal dari bahasa Belanda *genie* atau jenius. Orang Jawa menyebut suatu produk kehalusan jiwa manusia yang indah dengan istilah *kagunan* (Kesenian) atau *karawitan* (Rumit), karena pengerjaan produk yang dimaksudkan lebih menekankan pada kehalusan, dan kerumitan. Dalam banyak hal, kesenian merupakan kelengkapan manusia, dan dianggap sebagai suatu kelebihan dalam hal keterampilan. Dalam bahasa Sanskerta sendiri seni disebut *cilpa* (Kata Sifat) yang berarti berwarna. Kata jadinya adalah *su-cilpa* artinya dilengkapi bentuk yang indah atau dihias dengan indah, sedangkan kata bendanya berarti pewarnaan, yang kemudian berkembang menjadi segala macam kekriaan yang artistik. *Cilpacastra* adalah kata yang lebih dulu populer sebagai buku pedoman bagi para *cilpin* (Tukang), termasuk di dalamnya apa yang sekarang disebut seniman. Seni merupakan ekspresi keindahan kolektif dan belum ada seni sebagai ekspresi pribadi. Jika ada pribadi itu milik sang

---

<sup>49</sup> Tonny Fredian Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, 72-84.

penguasa, atas nama raja. Dalam bahasa Latin terdapat istilah *ars*, *artes*, *artista*. *Ars* adalah teknik atau *craftsmanship* artinya ketangkasan dan kemahiran dalam mengerjakan sesuatu, *artes* berarti kelompok yang memiliki ketangkasan, sedangkan *artista* adalah anggota di dalam kelompok itu. *Ars* kemudian berkembang menjadi *l'arte* (Italia), *l'art* Perancis), dan *art* (Inggris). Orang Jerman menyebut seni dengan *die kunts* yang artinya cara, jalan, atau modus. Istilah yang dekat dengan seni adalah *techne* yang sekarang berhubungan dengan teknik, konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan, dan kebersihan.

Suatu definisi yang relatif populer adalah seni merupakan segala macam keindahan yang diciptakan manusia. Definisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara seni dengan keindahan, dan berdampingan dengan itu adalah keindahan alam sebagai ciptaan Tuhan. Indah menjadi sifat utama dari seni. Pada hal keindahan dapat dipandang secara subjektif maupun objektif. Keindahan subjektif terletak pada diri seseorang yang melihatnya (*Beauty in The Eye of The Beholder*), sedangkan keindahan objektif terletak pada barang atau benda yang dilihat.<sup>50</sup> Seni merupakan gagasan, ide, perasaan, suara hati, gejolak jiwa yang diwujudkan atau diekspresikan melalui unsur-unsur tertentu, yang bersifat indah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut Arietoteles, seni adalah bentuk

---

<sup>50</sup> Jazuli M, *Sosiologi Seni*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), 29-31.

pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni adalah meniru alam.<sup>51</sup>

Seni merupakan cermin kepercayaan atau pandangan dari manusia yang menciptakannya atau alasan yang mendasari suatu penciptaan karya seni dan makna keindahan yang terkandung di dalam karya seni yang bersangkutan. Dengan demikian, karya seni bisa lahir dalam bentuk makna yang beragam. Ada karya seni yang bersifat magis, untuk kebutuhan praktis, untuk menyampaikan pesan atau kritikan, untuk mempromosikan sesuatu, dan ada pula karya seni yang diciptakan tanpa alasan lain kecuali hanya sebagai bentuk pernyataan keindahan semata. Secara teoritis, seni dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu seni yang murni estetik, dan seni yang dimanfaatkan untuk beragam kepentingan lain (seni terapan). Sealin itu, kini orang memandang karya seni dari beragam sudut pandang, yaitu seni dipandang dari segi *idealisme*, *realisme logis*, *fenomenalisme*, dan dari segi linguistik. Menurut penganut idealisme bahwa karya seni tidak bersifat fisis karena merupakan produk mental-spiritual atau kegiatan imajinasi kreatif. Proses kelahiran karya seni merupakan proses pembentukan gagasan daripada peragaan atau kebendaan (material).

Bagi penganut realisme logis, karya seni adalah suatu yang universal yang memperoleh materialisasi lewat medium, jadi medium yang berperan atas kelahiran karya seni. Bagi penganut fenomenalisme karya seni adalah

---

<sup>51</sup> Berlian Ilham, "Peran Lembaga Klaigrafi Al-qur'an (LEMKA) Dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, (2011), 36-37.

objek estetis yang bersifat fisis. Objek fisis seperti batu atau bintang sebagai aspek karya seni, sedangkan objek estetis sebagai aspek lain yang bukan berupa fisis.<sup>52</sup>

**b. Unsur-Unsur Seni**

Suatu karya seni merupakan organisasi dari unsur-unsur pembentuk demi keutuhan sebuah karya seni, diantaranya :

- 1) Kesatuan (*Unity*) maksudnya adalah sesuatu yang ditinjau dari segi penataan, pengaturan, penerapan unsur-unsur agar hasil karya cipta menjadi karya yang utuh, menyatu antara satu unsur dengan unsur lainnya.
- 2) Keselarasan (*Harmony*) merupakan salah satu penikmatan keindahan berdasarkan indera pendengaran, penglihatan, dan perasaan.
- 3) keseimbangan (*Balance*) seringkali dikaitkan dengan bobot atau kekuatan, karena keseimbangan baik secara visual (Fisik) maupun non-visual yang mempengaruhi emosi penikmatnya. Keseimbangan ada dua, yaitu keseimbangan dalam wujud pengaturan benda atau unsur tertentu yang sama atau sebangun bentuknya, dan keseimbangan yang terjadi karena penataan unsur-unsur yang tidak sama ukurannya dan tidak sama posisinya.
- 4) Ritme (*Rhyme*) dalam seni tari dan seni musik diartikan sebagai irama, dalam seni rupa dikaitkan dengan pengulangan (*Repetition*) yang bisa muncul dari warna, bidang, garis, dan tekstur. Ritme selalu terkait dengan aspek waktu dan hanya dapat dirasakan, tidak bisa dipegang dan diraba.

---

<sup>52</sup> Jazuli M, *Sosiologi Seni*, 32-34.

- 5) Kesebandingan (*Proportion*) proporsi pada seni rupa dibagi menjadi dua, yaitu proporsi pada bidang ditinjau dari ukuran sisi bidang panjang dan lebar, dan proporsi yang menunjuk hubungan antara bentuk satu dengan lain terhadap keseluruhan bagian ukurannya sudah normatif.
- 6) Aksentusi atau penonjolan (*Emphasis*) bertujuan untuk menampilkan sebuah penekanan sebagai pusat perhatian (*Center of Interest*) dengan cara memberikan penonjolan pada bagian tertentu yang dianggap dominan.<sup>53</sup>

**c. Al-Qur'an Sebagai Model Seni**

Seni Islam didasarkan pada pernyataan *La ilaha illa Llah*, yang memiliki arti bahwa tidak ada Tuhan selain Tuhan dan bahwa Ia sepenuhnya berada dengan manusia maupun alam. Namun, juga mengekspresikan dimensi positif tauhid yang menekankan sifat-sifat Tuhan. Barangkali aspek paling mendasar diajarkan oleh doktrin Islam adalah bahwa Tuhan bersifat tak terhingga dalam segala sesuatunya, dalam keadilan, ampunan, pengetahuan, dan cinta. Pola-pola yang tidak memiliki awal maupun akhir yang memberikan kesan ketakterhinggaan (infinitas), dengan demikian merupakan cara terbaik untuk mengekspresikan ajaran tauhid melalui seni.<sup>54</sup> Selain ditentukan oleh ajaran alqur'an, seni Islam juga bersifat Qur'ani dalam arti bahwa kitab suci orang muslim ini menjadi model utama dan tertinggi bagi kreativitas produk estetis. Tidak ada seni tulisan baik sebelum

---

<sup>53</sup> Jazuli M, *Sosiologi Seni*, 34-36.

<sup>54</sup> Raji Al-Faruqi ismail, *Seni Tauhid*, (Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, 1999), 5-6.

maupun sesudah zaman Islam yang memiliki kursivitas, kelenturan, potensi keterolahan (Meliabilitas), dan kemudahan untuk dibaca (Legibilitas), sebagaimana yang dimiliki oleh huruf Arab.

Pemanjangan dan pemendekan dalam tinggi maupun lebar dapat dilakukan sedemikian rupa, sehingga huruf-huruf tersebut memungkinkan untuk dirupakan berbagai macam bentuk dan ukuran. Sejumlah gaya tulisan telah digunakan baik berupa tulisan semata maupun digabung dengan berbagai motif non-kaligrafis. Dengan adanya penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai kaligrafi, karya seni Islam tidak hanya mengambil pengaruh diskursif saja dari alqur'an melainkan juga dari nilai-nilai estetisnya. Bahkan ketika tulisan tersebut mengambil bahan bukan dari kitab suci al-Qur'an, melainkan dari kata-kata mutiara, pepatah, nama Tuhan, nabi atau orang suci, maka tetap ada penekanan keindahan imajinatif dari huruf Arab yang digunakan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis dengan huruf Arab menyediakan unsur paling mulia dan terhormat dalam seni Islam.<sup>55</sup>

#### d. Pengertian Seni Kaligrafi

Secara etimologi seni kaligrafi berasal dari bahasa Inggris yang disederhanakan, yaitu *calligraphy*, diambil dari Yunani kata latin yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara.<sup>56</sup> Selain itu kaligrafi berasal dari bahasa Arab disebut *khat* yang artinya garis atau coretan pena yang membentuk coretan

---

<sup>55</sup> Raji Al-Faruqi ismail, *Seni Tauhid*, 20-21.

<sup>56</sup> Berlian Ilham, "Peran Lembaga Klaigrafi Al-qur'an (LEMKA) Dalam Dakwah Melalui Seni Kaligrafi Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, (2011), 37.

tangan *tahsinul khat* yang artinya menulis indah, dan *fann al-khath* yang artinya memperluas tulisan atau memperbaiki tulisan. Sedangkan secara terminologi, kaligrafi merupakan suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak, dan cara-cara merangkainya. Sehingga menjadi sebuah tulisan yang terstruktur. Atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu digubah, dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.<sup>57</sup>

Kaligrafi adalah sebutan umum bagi suatu hasil karya seni menulis indah. setiap bangsa yang memiliki aksara khas biasanya mengembangkan seni kaligrafinya sendiri. Bangsa China, Jepang, India, Persia, dan Jawa memiliki kaligrafi masing-masing. Pada mulanya, seni kaligrafi merupakan sebuah ekspresi ide yang dilahirkan dalam bentuk menampilkan pesan tertulis seindah mungkin. Kaligrafi bukanlah sebuah teks, tetapi membungkusnya dengan kemasam yang membuat teks berbicara lebih menggoda pikir. Berbagai kelengkapan ilmu dan filsafat mendasari ukuran keindahannya. Kaligrafi merupakan satu-satunya kesenian yang terus tumbuh hingga mencapai puncak perwujudannya melebihi seni Islam lain. Kaligrafi mempunyai bentuk-bentuk yang sangat indah dan agung secara artistik. Bila diamati secara seksama, kaligrafi dapat dikategorikan dalam empat kecenderungan, yaitu :

---

<sup>57</sup> Sarif Dahrun, "Pengaruh Al-qur'an Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab", *Jurnal Etnohistori*, No. 2, (2016), 164.

- 1) Kajian yang lebih melihat kaligrafi sebagai ekspresi kesenian atau kemahiran tulis menulis. Yang menjadi sasaran kelompok ini adalah memperkenalkan kaidah-kaidah penulisan, sekaligus memberikan pelatihan tentang bagaimana cara mempelajari dan mempraktikkannya.
- 2) Kajian yang mengupas kaligrafi dari sudut normatif. Meski sudah beranjak dari tuntutan menulis dan mulai masuk dalam wacana keilmuan. Tetapi ulasan-ulasannya masih bersifat normatif atau dalam beberapa kasus, bahkan mistis. Yang ditekankan adalah keutamaan berkaligrafi, cerita-cerita keakhiratan, atau keyakinan asal-usul kaligrafi dari Nabi Adam dan nabi-nabi terdahulu yang sulit dibuktikan secara ilmiah.
- 3) Kajian yang berusaha mengupas kaligrafi sebagai wacana kebudayaan Islam yang aktual dan empiris. Tinjauannya disuguhkan secara ilmiah melalui pendekatan sosial-historis, dengan mengedepankan data-data kesejarahan beserta seperangkat analisis sosial. Yang tercakup ke dalam kategori ini adalah para sarjana barat dan sejumlah sejarawan muslim modern.
- 4) Kajian yang mendalami kaligrafi dari sudut estetika yang lebih menekankan pemahaman tentang keindahan huruf-hurufnya yang sangat elastis sekaligus eksplotif. Dengan pendukung yang mayoritas dari mereka yang mengenal ilmu-ilmu estetika. Kelompok ini membicarakan kaligrafi dari

sudut tata komposisi, harmonisme bidang, simetri, dan lain-lain.<sup>58</sup>

Ada beberapa kriteria dalam standar kaligrafi, yaitu :

- 1) *Taufiyah* (Tepat), yaitu setiap huruf harus mendapatkan usapan sesuai dengan bagiannya. Dari lengkungan, kejujuran, dan bengkokan.
- 2) *Itmam* (Tuntas), yaitu setiap huruf harus diberikan ukuran yang utuh berupa panjang pendek, dan tipis tebal.
- 3) *Iklma* (Sempurna), yaitu setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar dalam gaya gerak, terlentang, memutar, dan melengkung.
- 4) *Isyba* (Padat), yaitu setiap usapan harus mendapatkan sentuhan yang pas dari mata pena. Sehingga terbentuk suatu keserasian.
- 5) *Irsal* (Lancar), yaitu menggoreskan kalam secepat-tepat, tidak tersandung atau tertahan yang dapat merusak tulisan yang sedang ditorehkan.<sup>59</sup>

#### e. Sejarah Seni Kaligrafi

Kaligrafi Arab tidak tercipta secara mendadak dalam suatu kesempatan dalam keadaan yang sempurna. Melainkan melewati proses yang panjang secara berangsur-angsur. Setiap jenis tulisan berproses melalui eksperimen dan intensifikasi dalam waktu yang lama, sampai kemudian membentuk tulisan yang

---

<sup>58</sup> Estianawati, “Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Seni Rupa Dan Kaligrafi Al-qur’an (PSKQ) Modern Bagi Masyarakat Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo, (2018), 55-56.

<sup>59</sup> Sarif Dahrun, “Pengaruh Al-qur’an Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab”, *Jurnal Etmohistori*, No. 2, (2016)”, 169.

indah.<sup>60</sup> Kaligrafi Arab berasal dari tulisan (huruf) Mesir kuno yaitu hierogliph. Tulisan ini diperkirakan mulai dikenal dan berkembang pada 3.200 SM. Bentuk huruf hieroglip menyerupai gambar-gambar (*Pictograp*) dan jumlahnya ratusan.

Huruf-huruf ini banyak ditemukan di relief kuburan-kuburan pharao (dalam al-Qur'an disebut dengan Fir'aun), dipahat di dinding-dinding pyramid, kuil bahkan papyrus (sejenis tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di sepanjang sungai Nil, papyrus ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *paper*, dan *papier* untuk bahasa Prancis, Belanda dan Jerman). Huruf-huruf dan tulisan-tulisan ini kemudian berkembang menjadi tulisan herotik dan demotik, kedua tulisan ini ditemukan di sekitar lembah sungai Nil. Hubungan dagang Mesir dengan orang-orang dari bangsa phunisia berasal dari keturunan Kan'an Smith (sekarang wilayah Libanon dan Laut Tengah) sekitar tahun 2000-1500 SM. Interaksi ini memunculkan tulisan phunisia dengan tulisan bunyi dengan jumlah 22 huruf yang kemudian dikenal sebagai huruf alphabet atau abjad. Tulisan phunisia terus mengalami perkembangan hingga melahirkan tulisan arami dan musnad.

Tulisan arami memunculkan tulisan nabathi, sedangkan tulisan musnad menghasilkan tulisan safawi, samudi, lihyani, dan humeiri. Dalam perjalanan, tulisan musnad tidak digunakan lagi, karena tergeser oleh tulisan kindi dan nabathi. Pada akhirnya tulisan nabathi yang diadopsi kaligrafi Arab. Disebut tulisan nabathi karena menjadi alat komunikasi

---

<sup>60</sup> Sarif Dahrun, "Pengaruh Al-qur'an Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab", *Jurnal Etnohistori*, No. 2, (2016), 166.

(bahasa) suku bangsa nabathi (Salah Satu Suku Bangsa Arab). Perkembangan kaligrafi Arab sebelum al-Qur'an diwahyukan, masih mengikuti jenis tulisan nabathi. Tulisan ini selanjutnya memunculkan nabathi mutakhir yang memiliki banyak variasi tulisan, yaitu heiri, anbari, makki, dan khat madina. Hanya ada dua tulisan yang benar-benar digunakan oleh masyarakat Arab, yaitu musnad dan nabathi.<sup>61</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Di dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penjelajahan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Diantaranya :

*Pertama*, penelitian dari Jayyidan Falakhi Mawaza, mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, dengan judul “*Upaya Pondok Pesantren Dalam Memberdayakan Santri Berbasis Kewirausahaan (Studi Pondok Pesantren Modern Al-Anwar, Kelurahan Poso, Kabupaten Pacitan)*”, skripsi.<sup>62</sup> Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian dalam skripsi ini berisikan tentang tahapan pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan yang dilakukan oleh Pesantren Modern Al-Anwar Ploso Pacitan dengan pelatihan usaha, permodalan, pendampingan, dan pemasaran. Serta berisi hasil dari

---

<sup>61</sup> Sarif Dahrun, “Pengaruh Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab”, *Jurnal Etnohistori*, No. 2, (2016), 166-167.

<sup>62</sup> Falakhi Jayyidan Mawaza, “Upaya Pondok Pesantren Dalam Memberdayakan Santri Berbasis Kewirausahaan (Studi Pondok Pesantren Modern Al-Anwar, Kelurahan Poso, Kabupaten Pacitan)”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, (2018).

pemberdayaan santri dilihat dari partisipasi, kemandirian, pendidikan kewirausahaan, dan jaringan bisnis. Penelitian karya Jayyidan Falakhi Mawaza ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Penelitian Jayyidan menitikberatkan pada tahapan pemberdayaan santri berbasis kewirausahaan, sedangkan yang akan penulis teliti adalah kiprah pesantren dalam proses, penerapan strategi dan model pengembangan.

*Kedua*, penelitian dari Takbir Lailatul Fitra, mahasiswa Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul “*Peranan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidap*”, skripsi.<sup>63</sup> Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif jenis deskriptif, yang berisikan pembahasan tentang peranan koperasi pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa dalam membantu memberdayakan masyarakat guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat berbasis koperasi. Meskipun sama-sama lembaga yang mengembangkan perekonomian adalah pondok pesantren, tetapi akan berbeda konteks dengan penulis. Perbedaan penelitian skripsi Takbir Lailatul Fitra berbeda dengan yang peneliti lakukan. Lokus yang akan penulis teliti yaitu mengenai pengembangan ekonomi masyarakat dengan seni klaigrafis yang dilakukan oleh pesantren dalam pengembangan.

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, untuk menghindari penemuan-penemuan yang sama, maka yang dapat membedakan penelitian terdahulu dengan yang akan penulis lakukan adalah terletak penerapan sistem rekrutmen, dan metode pengembangan

---

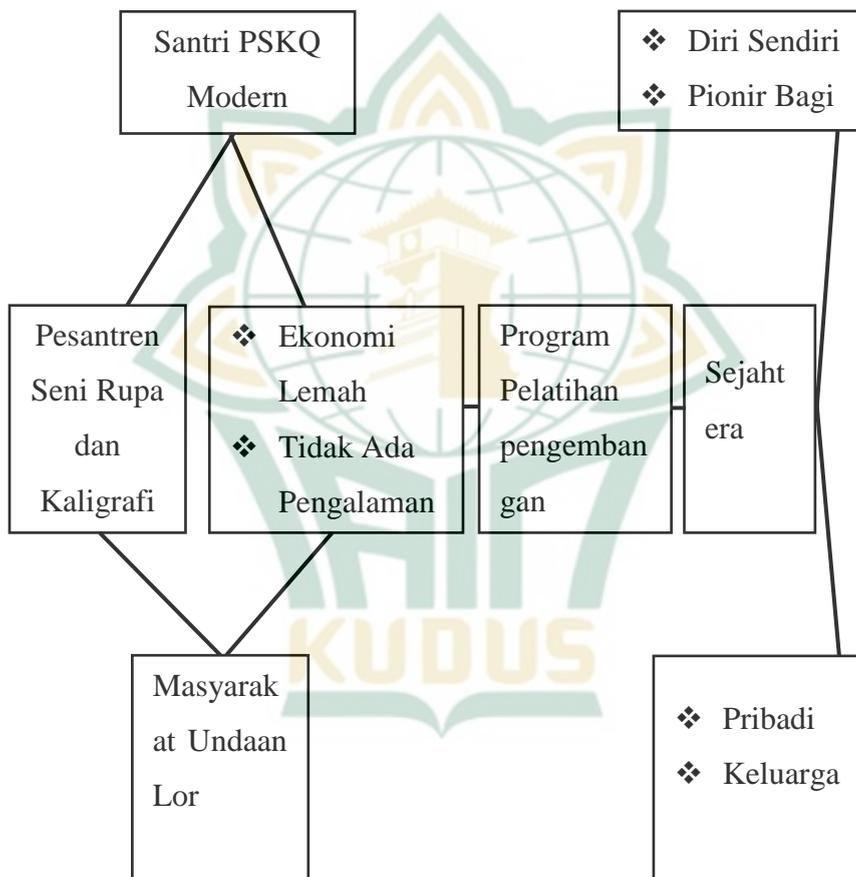
<sup>63</sup> Lailatul Takbir, “Peranan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Benteng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidap”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin Makassar, (2016).

ekonomi dalam pengembangan perekonomian, dan hasil kiprah PSKQ terhadap pengembangan perekonomian santri dan masyarakat Desa Undaan Lor. Sehingga penelitian ini bukan merupakan pengulangan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini masih layak untuk di teliti, karena sejauh pengamatan penulis belum di temukan penelitian tentang kiprah Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern dalam pengembangan perekonomian santri dan masyarakat Desa Undaan Lor Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pada penelitian ini dikembangkan kerangka berpikir dengan tujuan untuk mempermudah dan memperjelas peneliti dalam melakukan penelitiannya. Kerangka berpikir juga dapat dijadikan sebagai pijakan utama dalam sebuah penelitian, dari sinilah peneliti membuat peta konsep dari apa yang nantinya akan diharapkan dari penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan karena melihat sebuah lembaga PSKQ Modern yang dapat membantu mengembangkan perekonomian santri bahkan masyarakat sekitar berada di Desa Undaan Lor yang awalnya rata-rata masyarakatnya tergolong berpenghasilan rendah. PSKQ Modern merupakan lembaga pesantren yang mengusung kewirausahaan, bukan berarti mengesampingkan pelajaran agama di pesantren yang sudah menjadi identitas sebuah pesantren, dengan kata lain pembelajaran agama dan kewirausahaan haruslah seimbang. Melakukan sebuah pengembangan tidaklah mudah, terdapat banyak hambatan-hambatan yang dialami. Terdapat sebuah sistem rekrutmen, metode pengembangan ekonomi, serta hasil akhir dari pengembangan tersebut berjalan dengan semestinya dan memberdayakan kemandirian kepada masyarakat. Pengembangan juga tidak bisa dilakukan hanya pihak PSKQ Modern saja yang aktif, melainkan santri dan

masyarakat haruslah berpartisipasi aktif dalam menerima rangsangan yang diberikan agar berjalan lancar dengan hasil akhir maksimal. Dalam penelitian skripsi Kiprah Pesantren Seni Rupa dan Kaligrafi Al-Qur'an (PSKQ) Modern dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir PSKQ Modern Dalam Melakukan Pengembangan Perekonomian Santri dan Masyarakat Undaan Lor, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.